

[Tawakul Karman, Aktivist Perempuan Dan Peraih Nobel Perdamaian Pertama Arab](#)

Ditulis oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah pada Kamis, 20 Mei 2021



Tawakul Karman, aktivis hak perempuan yang menerima Hadiah Nobel Perdamaian pada 2011 atas perannya dalam memimpin gerakan protes pro-demokrasi. Dia berbagi hadiah dengan Ellen Johnson Sirleaf dan Leymah Gbowee, yang juga dikenal karena memimpin kampanye non-kekerasan untuk hak-hak perempuan dan kebebasan demokratis

Karman lahir dalam keluarga yang aktif secara politik di Ta'izz. Ketika dia masih muda, keluarganya pindah ke Sanaa, di mana ayahnya, 'Abd al-Sal'm Karman, seorang pengacara, menjabat sebagai menteri urusan hukum sebelum mengundurkan diri pada tahun 1994 karena perang pemerintah melawan pemisahan diri di Yaman selatan.

Tawakul Karman, lahir dalam keluarga yang filosofi hidupnya berkisar pada dua kata – kebenaran dan keadilan. Ayah Tawakul Karman, adalah seorang ahli hukum, dan salah

satu konstitusionalis paling awal di negara ini. Ia dikenal atas upayanya melawan korupsi dan nepotisme, serta integritasnya dalam jabatan publik tinggi yang pernah di pegang.

Berkat ayahnya, Tawakul Karman, memperoleh budaya hukum yang diperlukan untuk menegaskan hak dan menaklukkan kebebasan, keberanian untuk mengungkapkan kebenaran dan menghadapi penindasan dan ketidakadilan. Ayahnya mengajari Tawakul Karman, untuk mengambil inisiatif, menjadi bagian dari solusi dan bukan bagian dari masalah. Ibu Tawakul Karman, mengajari untuk mencintai orang dan memahami penderitaan mereka.

Dia lulus dari Universitas Sains dan Teknologi dengan gelar di bidang perdagangan pada tahun 1999 dan kemudian memperoleh gelar master dalam ilmu politik.

Baca juga: Emma Poeradiredja, Pelopor Kesetaraan dari Tanah Pasundan

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Karm?n memulai karir di bidang jurnalistik, menulis artikel, memproduksi film dokumenter, dan menyebarkan berita melalui pesan teks. Ketika dia menghadapi pembatasan dan ancaman dari pemerintah Yaman, Karm?n dan beberapa rekannya mendirikan Women Journalists Without Chains pada tahun 2005 untuk mengadvokasi hak-hak perempuan, hak-hak sipil, dan kebebasan berekspresi. Pada tahun 2007 Karm?n mulai melakukan aksi duduk mingguan di Sanaa untuk menuntut berbagai reformasi demokrasi.

Dia melanjutkan latihan selama beberapa tahun dan ditangkap beberapa kali karena aktivismenya. Meskipun Karm?n adalah anggota senior dari partai I?l?? (Reformasi), partai oposisi Islam utama Yaman, dia kadang-kadang bentrok dengan partai konservatif agama. Pada 2010, misalnya, dia mengkritik anggota partainya sendiri karena menentang undang-undang untuk menaikkan usia pernikahan sah bagi perempuan menjadi 17 tahun.

Pada tanggal 23 Januari 2011, ketika gerakan protes yang dikenal sebagai Musim Semi Arab melanda Timur Tengah dan Afrika Utara, mengguncang beberapa pemerintahan terlama di kawasan itu, Karm?n ditangkap setelah memimpin protes kecil di Sanaa melawan pemerintah ?Ali ?Abd Allah Salih, presiden Yaman.

Penangkapannya memicu protes yang lebih besar, yang segera berkembang menjadi demonstrasi massa menentang rezim ??li?. Karm?n, dibebaskan keesokan harinya, segera

menjadi pemimpin gerakan, membantu mendirikan perkemahan protes di halaman Universitas Sanaa, di mana ribuan pengunjung rasa melakukan aksi duduk yang berlangsung selama berbulan-bulan. Atas perannya dalam memimpin protes, Karman dianugerahi Hadiah Nobel Perdamaian pada Oktober 2011. Pada usia 32, Karman adalah salah satu penerima penghargaan termuda yang pernah ada.

Baca juga: Perempuan Cenderung Suka Memajang Nama Anak di Media Sosialnya, Mengapa?

Mendirikan Women Journalists

Women Journalists Without Chains didirikan untuk memerangi represi yang meluas di dunia informasi pada saat itu – penangkapan, pemukulan dan berbagai bentuk agresi – tetapi juga untuk membela hak setiap warga negara untuk menjadi pemilik media, baik media cetak, radio dan televisi atau digital.

Tawakul Karman, berusaha keras untuk membela hak-hak sipil dan politik warga negara. Karman, berpartisipasi dalam beberapa aksi untuk melawan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Dan mengorganisir aksi duduk dan demonstrasi untuk membantu warga melawan dominasi pemimpin suku yang berpengaruh.

Perjuangan yang panjang, setiap hari, yang berujung pada pembebasan sejumlah besar jurnalis yang ditahan atau diculik. Hal ini juga memungkinkan sejumlah surat kabar independen dan oposisi yang sebelumnya dilarang, untuk diterbitkan kembali.

Bahkan sebelum revolusi damai 11 Februari 2011 (di Mesir), Tawakul Karman membantu, bersama dengan yang lain, untuk mengurangi pelanggaran oleh rezim yang berkuasa (di Yaman). Tawakul Karman, menciptakan kekuatan tekanan sipil untuk mempertahankan hak minimum dan untuk meningkatkan tingkat tuntutan.

Setelah revolusi sipil ini, Yaman memasuki masa transisi, di mana orang dapat menikmati hak dan kebebasannya sepenuhnya. Tidak ada batasan atas kebebasan berekspresi, berkumpul, hak untuk berdemonstrasi, atau bentuk hak dan kebebasan lainnya. Semua orang diuntungkan, tanpa perbedaan. Tidak ada penangkapan atau penahanan – sampai kudeta Januari 2015 dan perang yang menyusul.

Baca juga: Mengenal Jawahir Roble, Wasit Sepak Bola Muslimah Pertama di Britania Raya

Menerima Hadiah Nobel Perdamaian Bersama Ellen Johnson Sirleaf dan Leymah Gbowee.

Mimpi Tawakul Karman, adalah membangun negara sipil, penggunaan non-kekerasan sebagai satu-satunya cara untuk beroperasi, dan pembelaan hak-hak perempuan untuk partisipasi yang efektif dalam urusan politik. Dengan Ellen Johnson Sirleaf, Tawakul Karman, telah bekerja sama dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Adapun Leymah Gbowee, Tawakul Karman, telah bekerja sama untuk mempromosikan perdamaian dan hak asasi manusia, terutama melalui Inisiatif Wanita Nobel – yang mencakup empat wanita peraih Nobel Perdamaian lainnya, dan Forum Hadiah Nobel Perdamaian yang bekerja untuk mengkoordinasikan tindakan mempromosikan perdamaian dan memerangi tirani dan kekerasan.

Berkontribusi Pada Pembangunan Perdamaian

Tawakul Karman, telah memimpin kampanye panjang untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan, dan perjuangan terus berlanjut. Ini tidak akan terjadi dalam hitungan hari atau bulan, tetapi Tawakul Karman, tetap yakin bahwa suatu hari akan berhasil.

Sayangnya, di Timur Tengah, lebih dari di tempat lain, perempuan mengalami represi. Menambah pelanggaran hak-hak perempuan, terutama di negara-negara Arab, adalah nafsu akan kekayaan. Hal ini, dalam beberapa kasus, telah mensponsori kudeta, kontra-revolusi, dan bahkan kolaborasi dengan musuh. Tapi Tawakul Karman, bertekad untuk melanjutkan perjuangan. Wanita Arab adalah kekuatan pendorong perdamaian yang berkelanjutan di negara mereka dan di kawasan.